



Studi Kontekstualisasi tentang Perjumpaan *Aluk Sola Pemali* dengan Kitab Suci Kristen dalam Merajut Keharmonisan bagi Masyarakat Sillanan

Yohanis Luni Tumanan¹, Jovier Timu²

¹Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

²Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

*yohanisluni@gmail.com**

Abstract: The aims of this study is to gain an in-depth comprehension of the teachings of *Aluk Sola Pemali* among *Aluk Todolo* adherents, and to facilitate a theological dialogue based on scriptural interpretation aimed at fostering harmony. This study employs a method that is qualitative and descriptive in nature, which involves both an analysis of relevant literature and conducting field research. To create harmony within the Sillanan society, field research was conducted by means of in-depth interviews to ascertain the meaning of *Aluk sola Pemali*, which was then compared with the teachings of the Scriptures. The research findings indicate that the encounter between *Aluk sola Pemali* and the Scriptures shares a common core teaching. In *Aluk sola Pemali*, the emphasis is on the way of life by *Tintiri Buntu* as a guiding principle, while in the Scriptures, rules and regulations are contained within the Law of Moses and the Law of Christ, serving as a way of life with a similar core teaching to *Aluk sola Pemali*. The particularistic differences between the two represent a beauty that needs to be embraced with an attitude of tolerance in weaving harmony.

Keywords: *Aluk Todolo*, harmony, *pemali*, *Scripture*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran *Aluk Sola Pemali* di kalangan pengikut *Aluk Todolo*, sehingga dapat memfasilitasi dialog teologis berdasarkan interpretasi Alkitab yang bertujuan untuk merajut keharmonisan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melibatkan analisis literatur yang relevan serta melakukan penelitian lapangan. Untuk menciptakan keharmonisan bagi masyarakat Sillanan, maka dilakukan penelitian lapangan melalui wawancara mendalam untuk mengetahui makna *Aluk sola Pemali* yang kemudian dibandingkan dengan ajaran Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjumpaan antara *Aluk sola Pemali* dengan Kitab Suci Kristen memiliki inti ajaran yang sama, di mana dalam *Aluk sola Pemali* mengajarkan tentang perilaku hidup sebagai jalan kehidupan (*way of life*) melalui *Tintiri Buntu* sedangkan dalam Kitab Suci Kristen, aturan dan larangan termuat di dalam *Hukum Musa* dan *Hukum Kristus* sebagai jalan kehidupan yang memiliki inti ajaran yang sama dengan *Aluk sola Pemali*. Perbedaan yang bersifat partikularis merupakan keindahan yang perlu diterima dengan sikap toleransi dalam merajut keharmonisan.

Kata Kunci: *Aluk Todolo*, keharmonisan, Kitab Suci, *pemali*

1. Pendahuluan

Istilah *Aluk sola Pemali* (ASP) terdiri dari dua (2) kata yaitu *Aluk* artinya agama atau kepercayaan kepada yang Mahakuasa, sedangkan *Pemali* artinya aturan atau larangan (*Peoporinna Aluk*) yang mengikat dan mengatur manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam realitas kehidupannya, orang Sillanan berpedoman pada religi dan aturan ibadat yakni *ASP* yang diturunkan dari langit bersama *To Manurun di Langi'* untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia serta isi alam semesta. Konsep *ASP* bukan saja bernilai etis tetapi bernilai teologis atau pedoman kehidupan spiritual bagi keyakinan *Aluk Todolo*. *ASP* bertujuan untuk mengatur dan mengorganisasi bumi dengan segala mahluk hidup di dalamnya yang mulai kelihatan tidak beraturan dan kacau balau, karena kesemrawutan materi dan kehidupan yang ada di dalamnya. Dengan demikian dalam keyakinan orang Toraja, *ASP* dianggap sebagai kebenaran ilahi yang tidak dapat dibantah dan hanya boleh diyakini serta dijalankan sebagaimana adanya.

Masyarakat penganut *Aluk Todolo* sangat menghormati dan menjalankan *ASP* dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bentuk ketaatan dan keyakinan bahwa *ASP* diturunkan langsung dari langit oleh *Puang Matua*, dan jika dilanggar akan mendapat hukuman sesuai dengan larangan yang dilanggar oleh manusia. Namun demikian, munculnya agama Kristen di Sillanan sekitar tahun 1948 yang disebarluaskan pertama-tama oleh seorang Guru Injil yang bernama *Sulleng* telah mengubah keadaan¹. Secara konseptual kepercayaan dan praktik ajaran Kristen berbeda dengan konsep keyakinan *Aluk Todolo*, sehingga dari waktu ke waktu perjumpaan antara *Aluk Todolo* dengan Kekristenan secara perlahan menggeser keyakinan *Aluk Todolo*, meskipun keyakinan tersebut tetap eksis dan *survive* hingga sekarang di Sillanan. Dengan munculnya kembali nilai-nilai *Aluk Todolo* tersebut, maka perjumpaan antara keduanya tidak berjalan dengan harmonis, di mana sebagian besar orang Kristen bersikap menghakimi penganut *Aluk Todolo*. Di lain pihak para penganut *Aluk Todolo* yang masih ada di Sillanan tidak lagi menaruh simpati terhadap Kekristenan. Mereka hanya melihat Kekristenan sebagai agama impor atau agama barat.

Munculnya ketegangan antara Kekristenan dengan *Aluk Todolo* disebabkan oleh konsep pengajaran Kristen yang ekslusif bahwa Allah yang sejati adalah Allah yang memperkenalkan diri-Nya di dalam firman-Nya dan Alkitab satu-satunya kebenaran yaitu manusia diselamatkan hanya melalui Yesus Kristus, sehingga Kekristenan tidak dapat dicampuradukkan dengan keyakinan lain. Sementara itu penganut *Aluk Todolo* memahami bahwa kepercayaan *Aluk Todolo* harus dijunjung tinggi sama dengan Kekristenan, karena sebelum agama Kristen ada di Sillanan *Aluk Todolo* sudah menjadi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Jadi *Aluk Todolo* setara (*equivalen*) dengan Kekristenan. Disinilah muncul pertentangan antara

¹Ba'ka', wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 6 Juni 2022.

keduanya yang disebabkan oleh perbedaan pandangan beberapa kaum rohaniwan gereja serta para penganut *Aluk Todolo* dan pemangku adat.²

Hadirnya agama Kristen di Sillanan masih terus memerlukan dialog yang harmonis dengan penganut *Aluk Todolo* khususnya pada tingkat elit agama. Sementara dalam konteks budaya, manusia harus saling berelasi dengan yang lain, sehingga dengannya dapat saling menopang dan bergotong royong untuk menciptakan suatu sistem harmonis yang penuh cinta kasih serta saling mendukung dalam menata kehidupan bersama. Munculnya problematika di dalam masyarakat karena budaya bukan hanya dilihat dalam relasi antar sesama, tetapi juga perlu dilihat dalam keberimanannya. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan berdampak negatif dalam membangun relasi yang harmonis bahkan tidak menghormati lagi nilai-nilai agama (menjadi *to tang mekaaluk*).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai perjumpaan antara *Aluk Todolo* dengan Kekristenan telah memberikan solusi melalui perjumpaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh J. R. Tangirerung mengenai Gereja dan *Aluk Todolo* yang menjelaskan bahwa, misionaris yang datang memberitakan Injil bernama Antonie A van de Loosdrecht pada tahun 1913, telah dipengaruhi oleh kebangkitan *pietisme* yang menolak budaya setempat sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan dalam agama Kristen. Pemahaman inilah yang mendasari misi Kristen termasuk di Sillanan yang dibawa oleh seorang yang bernama Sulleng.³ Patut disadari bahwa dalam budaya Toraja banyak nilai spiritual yang memperkaya kehidupan gereja di masyarakat.⁴ Dalam hal diperlukan sikap selektif terhadap nilai-nilai keyakinan *Aluk Todolo*, di mana ada banyak elemen yang tidak bertentangan dengan ajaran Kitab Suci Kristen.

Andrianus Passa menemukan bahwa perjumpaan Kekristenan dengan *Aluk Todolo* telah menciptakan kondisi masyarakat dalam situasi tarik-menarik. Pada satu sisi, agama Kristen diakui sebagai dasar iman, namun pada sisi lain etos dan pandangan yang lahir dari keyakinan *Aluk Todolo* tetap berpengaruh secara signifikan sehingga menimbulkan sikap dualisme yang tidak terhindarkan.⁵ Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada pertentangan antara Kekristenan dengan *Aluk Todolo* dalam paham keagamaan sebagai akibatnya sebagian orang Kristen bersikap dualisme dan yang lainnya menyikirkan semua paham *Aluk Todolo*.

²Abe' Assa', wawancara oleh Penulis, Sillanan, 7 Juni 2022.

³Ba'ka', wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 6 Juni 2022.

⁴Johana Ruadjanna Tangirerung, "Mythology Creation in Aluk Todolo as Reference to Perceive Women's Role in the Toraja Church," *KINAA: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2016): 61, <https://doi.org/https://doi.org/10.0302/kinaa.v1i1.504>.

⁵Andrianus Pasasa, "MEMANFAATKAN UNSUR-UNSUR DALAM UPACARA RAMBU SOLO' SEBAGAI SATU WUJUD BUDAYA UNTUK DIJADIKAN TITIK TEMU BAGI REEVANGELISASI SUKU TORAJA," *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (2014): 194, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/259>.

Penelitian yang dilakukan oleh Stanislaus Sandarupa mengembangkan konsep *Glokal* yang terdiri dari kata *globe* dan *lokal* untuk mengevaluasi pengaruh-pengaruh global dalam konteks lokal dan mengembangkan teori glokalisasi dengan mengutip Friedman dan Fernandez. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi yang selalu digambarkan bersifat hegemonik pada agama dan budaya lokal ternyata tidak berlaku umum. Masyarakat Toraja memperlihatkan bahwa elemen agama global dapat diterima sejauh tidak menghilangkan identitas agama lokal.⁶ Dengan demikian dominasi Kristen di Toraja begitu mudah, namun dalam pergumulan yang panjang memperlihatkan bahwa ajaran dan tradisi *Aluk Todolo* mulai muncul sebagai potensi pertentangan, sinkretis, dan dualisme.

Latar problematika sebagaimana yang diuraikan di atas, menjadi alasan penulis melakukan Studi Kontekstualisasi tentang Perjumpaan *Aluk Sola Pemali* Dengan Kitab Suci Kristen dalam Merajut Keharmonisan bagi Masyarakat Sillanan untuk mencari titik temu antara *ASP* sebagai keyakinan dasar *Aluk Todolo* dan Kitab Suci sebagai keyakinan mutlak orang Kristen untuk merajut keharmonisan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan religius maupun kehidupan sehari-hari. Hadirnya kekristenan di Toraja telah menggeser dan menyingkirkan nilai-nilai etis dari *ASP* yang justru menimbulkan masalah baru yaitu keretakan dan keterpisahan sebagai akibat dari pertentangan antara keduanya. Penelitian ini bermaksud mendialogkan secara kontekstual keyakinan *Aluk Todolo* dengan ajaran Kitab Suci Kristen dalam rangka merajut keharmonisan dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran *ASP* bagi penganut *Aluk Todolo* dan mendialogkan melalui interpretasi Kitab Suci Kristen dalam merajut keharmonisan bagi masyarakat Sillanan. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa kehidupan orang Toraja berdasarkan pada religi yang tertuang dalam *ASP* sehingga menjadi *way of life* bagi penganutnya. Urgensi penelitian ini adalah membangun pemahaman toleransi dan keharmonisan antara *Aluk Todolo* dengan Kekristenan di Sillanan sebagai teologi kontekstual yang kritis dalam konstruksi Teologi Kristen di Toraja. Penelitian terdahulu mengenai studi tentang perjumpaan *Aluk Todolo* dengan Kekristenan telah menghasilkan sikap dualisme dan sinkretisme hanya dengan tujuan untuk menghindari konflik, sehingga tidak menyelesaikan pertentangan secara mendasar. Permasalahan utama yang hendak dikaji di sini adalah, bagaimana konsep pemahaman tentang *Aluk sola Pemali* dan perjumpaannya secara kontekstual dengan ajaran Kitab Suci Kristen dalam merajut keharmonisan bagi masyarakat Sillanan?

⁶Pasasa, 92.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif interpretatif, karena data yang diperoleh berusaha untuk ditafsirkan atau diinterpretasi agar makna ditemukan.⁷ Peneliti mengumpulkan data melalui studi literatur mengenai pemahaman *Aluk sola Pemali* dan perjumpaannya dengan pengajaran Kitab Suci Kristen secara keseluruhan. Peneliti juga menggunakan metode hermeneutik Alkitab, yakni memberikan penilaian terhadap suatu kebudayaan dari perspektif Allah melalui pengajaran Alkitab.⁸ Untuk menemukan perjumpaan antara keduanya, maka penulis merujuk pada uraian Bevans dalam bukunya *Model-Model Teologi Kontekstual* sebagai sebuah pendekatan baru seperti model penerjemahan dari Hasselgrave dan Rommen, pendekatan model sintesis dari Robert Schreiter yang kesemuanya itu berupaya menemukan makna budaya untuk disandingkan dengan ajaran Kristen dalam bingkai teologi kontekstual yang pada intinya menemukan nilai *equivalen* antara ajaran Kristen dengan *Aluk Todolo*. Penelitian lapangan dilakukan dengan sumber data sebagai berikut: (1) Sumber data primer: Penganut *Aluk Todolo*, Tokoh/pemangku Adat, dan rohaniwan gereja: pendeta dan penatua. (2) Sumber data sekunder: berasal dari hasil-hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini. Pengolahan data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.⁹

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Asal Usul Aluk Sola Pemali dalam Kepercayaan Orang Toraja

Dalam pandangan *Aluk Todolo*, *Aluk sola Pemali* itu diciptakan oleh para dewa dan dimulai di langit, sebagaimana ucapan-ucapan sastra Toraja *Aluk Mellao Langi*, 'Sangka' Turun di Batara" (Asal-usul religi aluk dari langit). Sebab pada mulanya yang ada hanyalah *aluk*. Seluruh kehidupan di langit diikat dari kaidah *aluk*, bahkan *Puang Matua* sendiri pun serta para dewa di bawah aturan *aluk*.

Berdasarkan hasil perkawinan antara para dewa di langit, maka lahirlah manusia pertama di langit yang bernama *Tamboro Langi*, sebagai manusia *Tamboro Langi* harus ditempatkan di bumi. Kemudian *Tamboro Langi* diperintahkan oleh *Puang Matua* segera turun ke bumi, sehingga dalam mitologi orang Toraja diketahui bahwa nenek moyang mereka berasal dari langit, maka ia disebut *tomellao langi tollossen di batara* yang artinya orang yang turun dari langit dan bermukim di bumi.¹⁰

⁷Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (31 Januari 2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁸David J. Hasselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1990), 29.

⁹Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, 3 ed. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2014), 12.

¹⁰Kristanto dan Yonathan Mangolo, "Aluk To Dolo Versus Kristen," *KINAA: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.0302/kinaa.v3i2.457>.

Atas perintah *Puang Matua*, manusia turun ke bumi dengan membawa *Aluk Sola Pemali* (pegangan hidup dan pantangan beserta sanksi-sanksinya). Hasil penelitian Sandarupa mengenai *Aluk Todolo* menyimpulkan bahwa agama *Aluk Todolo* bersumber dari dua ajaran utama, yaitu *Aluk 7777* atau *Aluk Sanda Pitunna* (*Aluk Serba Tujuh*) dan *Aluk Sanda Saratu'* (*Aluk Serba Seratus*). Baik *Aluk Sanda Pitunna* yang disebarluaskan oleh *Tangdilino'* maupun *Aluk Sanda Saratu'* yang disebarluaskan oleh *Tamboro Langi'* diyakini berasal dari langit.¹¹

Dalam penjelasan John Liku Ada' dijelaskan, bahwa *Aluk Sanda Pitunna* adalah hukum yang jumlahnya 7.777.777 (*pitu lise'na, pitu pulona, pitu ratu'na, pitu sa'bunna, pitu kote'na, pitu tampanganna, pitu sariuanna*) yang dinotasikan dengan *Aluk 7.777.777*. *Aluk* ini lengkap dan sempurna karena diciptakan oleh para dewa untuk mengatur perilaku seluruh ciptaan menyangkut hubungan antara sesama makhluk dan dengan para dewa. *Aluk* adalah keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan. Tradisi *Aluk 7.777.777*, yang diperkirakan mulai berkembang sejak abad ke-10 AD, semula berpusat di Banua Puan, Marinding, Mengkendek. Namun pada abad ke-13 tradisi *Aluk Sanda Saratu'* (=Aluk Lengkap Seratus) yang dibawa *Tamboro Langi'* mulai tersebar dan diterima di Toraja bagian Selatan, maka lama-kelamaan pusat pemeliharaan *Aluk Sanda Pitunna* berpindah ke Tongkonan Kesu' di wilayah Utara.¹²

Passomba Tedong sebagai Kitab Suci utama *Aluk Todolo* menuturkan bahwa ke 7777 *aluk* inilah yang mengatur seluruh kehidupan orang Toraja, baik kehidupan keagamaan maupun hidup bermasyarakat. Teodorus Kobong menyebut *aluk* sebagai tata hidup yang holistik, di mana *aluk* adalah keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan yang dikristalkan dalam tradisi atau kebiasaan kemudian melembaga dalam bentuk adat.¹³ Selanjutnya Sandarupa mengatakan bahwa agama *Aluk Todolo* melembagakan praktik-praktik yang ketat mengenai pelaksanaan ajaran, aturan, dan tatanan kehidupan sosial.¹⁴

Dengan demikian, *aluk* bukan hanya menyangkut sistem kepercayaan, tetapi juga gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan, maka disebut juga *Aluk sola Pemali*. *ASP* bukan hanya dipahami dan dipraktikkan dalam ritual tertentu seperti dalam ritual *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* tetapi juga dalam pemaknaan setiap pandangan hidup dan tutur mereka, sebagaimana pemahaman Volkman bahwa *Aluk*

¹¹Stanislaus Sandarupa, "GLOKALISASI SPASIO-TEMPORAL DALAM AGAMA ALUK TO DOLO OLEH AGAMA KRISTEN DI TORAJA," *Sosiohumaniora* 17, no. 1 (27 Maret 2015): 87, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i1.5677>.

¹²John Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus* (Toraja: Batu Silambi' Publishing, 2014), 14.

¹³Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*.

¹⁴Sandarupa, "GLOKALISASI SPASIO-TEMPORAL DALAM AGAMA ALUK TO DOLO OLEH AGAMA KRISTEN DI TORAJA," 86.

sola Pemali sebagai *a story they tell themselves about themselves*.¹⁵ Hal itu menunjukkan bahwa orang Toraja mempunyai keyakinan yang kuat terhadap *ASP*. Mereka kuat dalam ingatan budayanya tentang *Aluk Todolo*. Mengutip teori *Memory Culture* dari Rodrigues yang mengatakan bahwa keberadaan manusia saat ini sangat kuat dibentuk oleh ingatan masa lalu yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan atau catatan tertulis.¹⁶ Teori Rodrigues memperkuat anggapan bahwa orang Toraja kini masih sangat dipengaruhi oleh ingatan masa lalu dalam keyakinan *Aluk sola Pemali*.

Proses turunnya *Aluk sola Pemali* dari langit melalui *Pong Mula Tau* diyakini orang Sillanan berasal dari *Puang Matua* yang memainkan peran secara khusus. Berdasarkan narasi mitos mengatakan bahwa *Puang Matua* sewaktu di langit bersama-sama dengan para dewa, maka *Dia* menciptakan manusia dan semua makhluk di alam semesta, mengatur ciptaan dan cara hidup seluruh ciptaan-Nya. Setelah selesai, *Puang Matua* kemudian menurunkan manusia dan seluruh perlengkapannya, termasuk religi atau *Aluk Sanda Saratu*. Dikatakan bahwa manusia tidak mampu mengikuti aturan-aturan tersebut karena terlalu rumit dan sanksinya keras yaitu sanksi mati dengan cara-cara yang sadis seperti disalib sampai mati (*dia'ta*), dipenggal (*direre*), ditombak (*diraok*), diadu habis-habisan (*dipasipu'pu*), diadu tikam dalam selembar sarung (*dipasiliang sambu*), sehingga disebut *Aluk Mate*.

Ketidakmampuan manusia melaksanakan *Aluk Sanda Saratu* menyebabkan diturunkannya *Aluk Sanda Pitunna* yang juga bersumber dari *Puang Matua* oleh *Bura Langi* untuk dijalankan di muka bumi. Selain mengandung unsur *Lex Naturalis* yaitu penjelmaan dari hukum abadi melalui akal pikiran manusia yang memberikan petunjuk atau pengajaran kepada manusia untuk berbuat yang baik (*sangka*) dan meninggalkan yang buruk (*pemali*) juga mengandung unsur *Lex Livina* yaitu hukum tentang ketuhanan yang memberikan petunjuk-petunjuk khusus dari sang Khalik yang diwahyukan oleh *Batara Langi*, tentang bagaimana manusia itu harus menjalani hidup dan kehidupan yang benar sebagaimana tercantum dalam *ASP*.

Konsep Dasar Aluk sola Pemali di Sillanan

Aluk sola Pemali sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Sillanan. *Aluk* sendiri dipahami sebagai keyakinan dalam hubungan manusia dengan *Puang Matua*, sedangkan *Pemali* adalah aturan yang apabila dilanggar akan mendapat hukuman yang menakutkan.¹⁷ Dalam konsep yang lebih umum *Aluk* sama dengan agama

¹⁵Diks Sasmanto Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013): 121, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.13196>.

¹⁶Jeanette Rodriguez dan Ted Fortier, *Cultural Memory: Resistance, Faith & Identity* (Texas: University of Texas Press Austin, 2007), 13.

¹⁷Carles Bumbungan, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 8 Juni 2022.

sedangkan *Pemali* adalah pengikat yang dijalankan berdasarkan petunjuk dari ahli agama (*To ma'mammang=pendoa*) yang konon melaksanakan *ASP* berdasarkan inspirasi dari para dewa dan *Puang Matua*.¹⁸ *ASP* adalah tatanan atau aturan hidup berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo*. Tangirerung menjelaskan bahwa *Aluk* artinya kepercayaan, sedangkan *Pemali* adalah larangan-larangan atau aturan-aturan adat.¹⁹

Dalam mitologi orang Sillanan, dikatakan bahwa kehidupan masyarakat terpusat dalam *Aluk sola Pemali* sebagai pedoman hidup yang dipraktikkan sehari-hari. Pada masa lampau, daerah Sillanan ditakuti dan dihormati sebagai pusat pelaksanaan *ASP* yang kuat dan ketat, di mana setiap pelanggaran terhadapnya pasti menerima akibat langsung yang disebutkan oleh *tominaa* sebagai *to tang dilinde kairi kananna, tang diola tingayo boko'na* artinya setiap orang asing yang memasuki Sillanan harus menghormati, meminta pamit kepada *deata* dan *Aluk sola Pemali*.²⁰ Jika tidak maka ia akan mendapat malapetaka.

Menurut Ambe' Sanda, *Aluk sola Pemali* adalah pegangan mutlak baik dalam hidup realitas kosmos, maupun hidup konseptual (akhirat), di mana *Aluk sola Pemali* diyakini diturunkan langsung oleh *Puang Matua* bagi masyarakat Sillanan melalui *tomendeata* (dewa utusan Tuhan).²¹ Dalam keyakinan tersebut orang Sillanan menyebut dirinya sebagai keturunan *dewa* (*anak deata*), sehingga Sillanan dikenal sebagai *Tondok disali Aluk, Padang dirante pemali*. Ini merupakan penegasan bahwa Sillanan adalah tempat berkumpulnya *ASP* yang kuat dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Bukti sejarah mengenai penyatuan *ASP* di Sillanan dapat di lihat dalam simbol Tongkonan dan sumur tua para pemangku dan pembawa *Aluk sola Pemali* ke Sillanan pada masa lalu.²²

Nama Tinti Ribuntu sangat keramat di Sillanan, karena dipercaya sebagai *to mendeata*. Ia datang ke Sillanan membawa dan mengemban *Aluk Sanda Saratu'* sebagai hukum abadi yang diturunkan oleh *Puang Matua*, namun manusia terbatas dan hanya sebagian kecil dari hukum tersebut yang dapat diserap dan dilakukannya melalui hukum alam. *Aluk Sanda Saratu'* disebut sebagai hukum yang mematikan sebab sanksi yang diberikan kepada pelanggaranya sangat berat (mati).²³ Tinti Ribuntu sebagai pengemban *Aluk* tersebut diutus untuk menjadi *to patutungan bia'* artinya datang membawa *Aluk* yaitu terang yang menuntun kepada kehidupan manusia (*Aluk Tuo*).

¹⁸Asis Singgi' Palondongan, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 9 Juni 2022.

¹⁹Johana Ruadjanna Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 35.

²⁰Asis Singgi' Palondongan, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 9 Juni 2022.

²¹Ambe' Sanda, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 10 Juni 2022.

²²Simon Petrus, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 12 Juni 2022.

²³Mordekhai, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 12 Juni 2022.

Aluk sola Pemali dalam Tatanan Kehidupan Masyarakat Sillanan

Pelaksanaan *Aluk* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *ASP* terakumulasi dalam klasifikasi ritualnya, yakni *Aluk Tallu Lolona A'pa' Toninna*. Dalam klasifikasi inilah terbentuk sistem *ASP*. Esensi dari *Aluk* ini menerangkan bahwa mulai dari lahirnya manusia hingga matinya diikat oleh *Aluk*. Demikian pula tumbuh-tumbuhan (padi secara khusus, pendirian rumah, dan alam semesta harus dijalani melalui ritual keagamaan sebagai respon manusia kepada *Puang Matua* dalam menjalani kehidupannya. Akhirnya *Aluk Suru' Pengkalossoran* sebagai *Aluk* yang dilakukan untuk pembersihan diri dan pengampunan atas segala kesalahan terhadap sesama dan kepada *Puang Matua*. Dalam pelaksanaan ritual ini dilakukan dengan dua tingkatan yaitu: (1) *Ritual Ma'kesala*. Ritual ini dilakukan oleh orang yang melakukan pelanggaran yang berat dalam pandangan dan penilaian manusia yang selalu berkaitan dengan pembunuhan. (2) *Ma'palimbong*. Ritual ini merupakan tingkatan yang kedua dalam pembersihan diri dari kesalahan kepada orang tua, perselisihan antar sesama, masalah-masalah moral seperti perzinahan dan lainnya. Untuk kasus seperti ini, maka dilakukanlah pembersihan diri melalui pemangku aluk (*to ma'mammang*) agar pelaku diberikan pengampunan atas kesalahan yang dilakukannya.²⁴

Sedangkan sistem *pemali* mempunyai peraturan dan larangan yang sangat luas karena dalam keyakinan *Aluk Todolo* larangan yang bersifat religi saling berkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi, maka sistem larangan ini sangat memengaruhi kehidupan setiap orang. Dalam *Aluk Todolo* aturan-aturan yang berupa *Pemali* bersumber dari *Aluk* serta penerapannya di dalam masyarakat berupa perilaku dan sanksi-sanksi yang mengikutinya. Berkaitan dengan upacara-upacara (*lentenan aluk*) hasil observasi dan pengalaman empiris penulis, maka bentuk-bentuk *pemali* di Sillanan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk *Pemali* di Sillanan

<i>Aluk Sanda Saratu</i> ²⁵	
1.	<i>Pemali umbaliangan Aluk</i> (Tidak boleh mengkhianati keyakinan)
2.	<i>Pemali usapakki deata</i> (Tidak boleh menghujat dewa)
3.	<i>Pemali urrusak pote dibolong</i> (Tidak boleh mengacau di kedukaan)
4.	<i>Pemali ungasirisan deata misanta</i> (Tidak boleh malu mengakui orang tua sendiri)
5.	<i>Pemali ussapakki pia</i> (Tidak boleh bicara binatang kepada anak)
6.	<i>Pemali umbala'-bala' patuan</i> (Tidak boleh menyiksa binatang)
7.	<i>Pemali ullusasak tananan</i> (Tidak boleh merusak tanaman)

²⁴Kalemben, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 13 Juni 2022.

²⁵Ambe' Sanda, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 10 Juni 2022.

-
8. *Pemali umpakasea-sea kande* (Tidak boleh menghambur-hamburkan makanan)
 9. *Pemali ullo'bangngi padang* (Tidak boleh mengosongkan tanah begitu saja)
 10. *Pemali umboko sunga'na padanta ma'rupa tau* (Tidak boleh membunuh)
 11. *Pemali ma'kada penduan* (Jangan berdusta)
 12. *Pemali untosok matanna bale* (jangan menuduh orang sembarangan)
 13. *Pemali ullambe sunga'* (Tidak boleh bersumpah)
 14. *Pemali unta'da panta'nakan* (Tidak boleh menghalangi rejeki orang lain)
 15. *Pemali messake porrok tedong* (Tidak boleh menjadi pengecut)
 16. *Pemali ungkarambai tang tallo'na* (tidak boleh mengakui karya orang lain)
 17. *Pemali urroso asu mame* (Tidak boleh menghasut atau menjadi provokator)
 18. *Pemali massape Ao'* (Tidak boleh berangkat Bersama dengan berbeda arah atau tujuan)
 19. *Pemali ma'pangngan buni* (Tidak boleh berzinah)
 20. *Pemali unno'koi allonan* (Tidak boleh duduk di bantal)
 21. *Pemali unteka' lolok banua* (Tidak boleh memasang tangga rumah dari utara)
 22. *Pemali ma'ba'ba sitarru'* (Tidak boleh membuat pintu rumah seajar bersambung)
 23. *Pemali unggaraga eran massambeko'* (Tidak boleh memasang tangga rumah bersilangan)
 24. *Pemali mekayu daomai palanduan* (tidak boleh korupsi)
-

Konon dalam *Aluk Sanda Saratu'* ada seratus butir mengenai pantangan (*pemali*) yang sebagian kecil sudah dituliskan di sini sebagai hasil observasi dan wawancara penulis yang telah dirangkum. Namun demikian jumlah pemali yang begitu banyak, maka konon dalam *Aluk Sanda Pitunna* tinggal hanya 7 butir saja yang secara garis besarnya selalu berdimensi tujuh yang meliputi ke seratus butir pemali tersebut, yaitu dua butir untuk dewa, dua butir untuk kemanusiaan, satu butir untuk hewan, satu butir untuk tanaman, dan satu butir untuk alam semesta. Kesimpulan itu ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tujuh Butir *Aluk Sanda Pitunna*

*Aluk Sandapitunna*²⁶

1. *Pangke'i tu totumampamu* artinya hormatilah penciptamu.
 2. *Da'ammu sapakki deata* artinya jangan menghujat dewata.
 3. *Kamasei tu padammu ma'rupa tau* artinya kasihillah sesamamu manusia.
 4. *Da'ammu mailu* artinya jangan sirik.
 5. *Da' ammu bala'-bala' patuoan* artinya jangan menyiksa binatang.
 6. *Da' ammu bala'-bala' tananan* artinya jangan merusak tanaman.
-

²⁶Asis Singgi' Palondongan, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 15 Juni 2022.

-
7. *Pekalangkai'i tu tondok muni tuo balo'* artinya junjung tinggi daerah di mana kamu hidup dan berkembang biak.
-

Dengan memperhatikan pelaksanaan *ASP*, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan dan prakteknya selalu bersinggungan dengan hubungan kepada Sang Khalik *Puang Matua*; berhubungan dengan sesama, dan harmonis dengan lingkungan semesta.

Perjumpaan Aluk sola Pemali dengan Kekristenan di Sillanan

Telah dipaparkan bahwa pengaruh ajaran *Aluk Todolo* telah berakar dalam seluk beluk kehidupan masyarakat Sillanan, sehingga upacara-upacara yang dilakukan senantiasa bersumber dari ajaran tersebut. Hal itu dapat disaksikan wujud kepercayaannya dalam pelaksanaan upacara *Rambu Tuka* (upacara penyembahan kepada para dewa) dan *Rambu Solo'* (upacara penyembahan kepada arwah leluhur) dan berbagai upacara lain yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Pada sisi lain keyakinan *Aluk Todolo* dalam masyarakat Sillanan sangat berakar dengan kuat dan tetap eksis. Sebagaimana Bakker mengklasifikasikan bahwa agama dan kebudayaan sebagai *way of life*.²⁷ Artinya agama berkembang dan eksis dalam kebudayaan. Secara antropologis, kebudayaan mencakup cara pikir dan cara berprilaku yang menjadi ciri khas bangsa atau masyarakat tertentu.²⁸ Sementara Lutzebetak menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah *design for living*. Dalam sikap itulah manusia mendesain dan mengembangkan kehidupannya.²⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Suci Kristen mengajarkan mengenai Allah yang sejati pencipta langit bumi dan segala isinya serta Tuhan yang memberkati dan menyelamatkan manusia oleh Yesus Kristus. Alkitab memberi petunjuk melalui hukum yang harus ditaati secara tertulis. Dalam narasi Hukum Taurat (*Law of Moses*) yang berisi pengajaran tentang hukuman sebagaimana diuraikan dalam Keluaran 20:1-17 menyebutkan bahwa Allah memberikan Taurat melalui Musa untuk ditaati oleh umat Allah, namun hukum tersebut berat dan tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya dengan sempurna. Dengan demikian Yesus Kristus datang untuk menggenapi Hukum Taurat berdasarkan narasi Injil yang disebut Hukum Kasih (*Law of Christ*) sebagaimana tercantum dalam Injil Matius 22:37-40. Sedangkan *Aluk sola Pemali* terdiri dari *Aluk Sanda Saratu'*, namun manusia tidak sanggup mengikuti aturan-aturan tersebut karena sanksinya keras sehingga disebut *Aluk Mate*. Kemudian muncul *Aluk Sanda Pitunna* sebagai penyempurnaan yang mengandung unsur *Lex Naturalis* yaitu penjelmaan dari hukum abadi melalui akal pikiran manusia yang memberikan petunjuk atau pengajaran kepada manusia

²⁷J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 10.

²⁸T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1980), 7.

²⁹Theodorus Kobong, *Agama Dalam Praksis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 192.

untuk berbuat yang baik (sangka') dan meninggalkan yang buruk (pemali) juga mengandung unsur *Lex Livina* yaitu hukum tentang ketuhanan yang memberikan petunjuk-petunjuk khusus dari sang Khalik dan unsur *Lex Aeterna* yang memberi kehidupan dan keselamatan.

Uraian di atas membuka ruang dialektika sebagai jalan merajut keharmonisan, sebab terdapat inti pengajaran yang sama antara keduanya yaitu *Aluk Sanda Saratu'* sejajar dengan Hukum Taurat (*Law of Moses*), sedangkan *Aluk Sanda Pitunna* sejajar dengan Hukum kasih (*Law of Christ*). Perjumpaan antara keduanya dapat dilihat dalam esensi ajaran yang sama yaitu perilaku kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Mengacu kepada tipologi Niebuhr dalam bukunya *Christ and Culture*³⁰ tentang sikap transformatif artinya Kristus mentrasformasi kebudayaan. Sikap ini akan memanfaatkan dan mentransformasi nilai-nilai budaya dimana Kekristenan bersikap ko-eksistensi dan pro-eksistensi terhadap kebudayaan. Sikap tersebut akan menghilangkan sikap antagonistik terhadap kebudayaan yang melihat pertentangan yang tidak terdamaikan antara Kekristenan dengan kebudayaan akibatnya sikap ini menolak dan menyingkirkan kebudayaan pada semua ungkapannya. Sebagai akibatnya tidak ada lagi saling menghargai dan menghormati (*kasianggaran*), dan kehilangan keharmonisan (*karapasan*), bahkan kehilangan kebenaran dan saling percaya (*pa'demo tu katonganan*).³¹

Pada sisi lain perjumpaan *Aluk Todolo* dengan Kekristenan telah menghasilkan sinkretis-dualistik yang justru membuat budaya leluhur atau *Aluk Todolo* tetap eksis. Namun sikap yang demikian telah menjadikan beberapa orang Kristen kehilangan identitas sebagai manusia Toraja yang sarat dengan nilai-nilai keindahan seperti *karapasan* (keharmonisan), *kasiuluran* (kekeluargaan), *kasianggaran* (saling menghargai/menghormati yang lebih tua), *mabalele* (keramahan atau hospitalitas), *sikamasean* (saling mengasihi/membantu), *siangkaran* (saling bantu), *kasiturusan* (persatuan, kebersamaan), *kamasannangan* (kegembiraan), dan *kamaloloan* (kejujuran).³²

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai "Studi Kontekstualisasi Tentang Perjumpaan Aluk sola Pemali dengan Kitab Suci Kristen dalam Merajut Keharmonisan bagi Masyarakat Sillanan", menemukan bahwa konsep *Aluk sola Pemali* terwujud dalam *Aluk Sanda Pitunna* yang merupakan pedoman hidup sebagai *Aluk Tuo* yang memberi kehidupan, pengharapan, dan keselamatan (*Lex Aeterna*) yang memungkinkan manusia mampu menaatiinya dengan benar. Inti ajaran ini sejajar dengan Kekristenan melalui Kitab Suci berdasarkan narasi Injil bahwa Yesus

³⁰Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 36–40.

³¹Asis Singgi' Palondongan, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 15 Juni 2022.

³²Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 23.

Kristus sebagai *Lex Aeterna* melalui Hukum Kasih (*Law of Christ*) yang olehnya manusia diselamatkan. Perjumpaan inilah dapat diterima dalam bingkai kebenaran universal, sedangkan perjumpaan yang sifatnya particular sebagai titik perbedaan antar keyakinan merupakan keindahan yang tidak boleh disingkirkan dalam keberimanian.

Referensi

- Bakker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Hasselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1990.
- Ihromi, T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Kobong, Theodorus. *Agama Dalam Praksis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kristanto, dan Yonathan Mangolo. "Aluk To Dolo Versus Kristen." *KINAA: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.0302/kinaa.v3i2.457>.
- Liku Ada', John. *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*. Toraja: Batu Silambi' Publishing, 2014.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. 3 ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Panggarra, Robi. *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Pasande, Diks Sasmanto. "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg." *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013): 117–33. <https://doi.org/10.22146/jf.13196>.
- Pasasa, Andrianus. "MEMANFAATKAN UNSUR-UNSUR DALAM UPACARA RAMBU SOLO' SEBAGAI SATU WUJUD BUDAYA UNTUK DIJADIKAN TITIK TEMU BAGI REEVANGELISASI SUKU TORAJA." *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (2014): 183–200. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/259>.
- Rodriguez, Jeanette, dan Ted Fortier. *Cultural Memory: Resistance, Faith & Identity*. Texas: University of Texas Press Austin, 2007.
- Sandarupa, Stanislaus. "GLOKALISASI SPASIO-TEMPORAL DALAM AGAMA ALUK TO DOLO OLEH AGAMA KRISTEN DI TORAJA." *Sosiohumaniora* 17, no. 1 (27 Maret 2015): 86–93. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i1.5677>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna. *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . "Mythology Creation in Aluk Todolo as Reference to Perceive Women's Role in the Toraja Church." *KINAA: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2016): 61–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.0302/kinaa.v1i1.504>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian

- Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (31 Januari 2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Assa’, Abe’, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 7 Juni 2022.
- Ba’ka’, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 6 Juni 2022.
- Bumbungan, Carles, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 8 Juni 2022.
- Kalemben, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 13 Juni 2022.
- Mordekhai, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 12 Juni 2022.
- Nanda, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 13 Juni 2022.
- Palondongan, Asis Singgi’, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 9, 12, dan 15 Juni 2022.
- Petrus, Simon, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja 12 Juni 2022.
- Sanda, Ambe’, wawancara oleh Penulis, Sillanan, Tana Toraja, 10 Juni 2022.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA).